

Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Untuk Penguatan Karakter dan Kreatifitas Mahasiswa

Marsono^{1✉}

drmarsono1@gmail.com¹

Politeknik Negeri Indramayu¹

Received: 2022-01-12; Accepted: 2022-03-28; Published: 2022-03-31

ABSTRACT

Today's Indonesian language not only plays a role as a communication tool, but also has to understand its function as a unified language. In the present condition, the contribution is interpreted as an effort to build character. Basically, character values can be applied in various fields of science, including the Indonesian language. As for learning Indonesian in higher education, the authors choose to express the values contained in the learning materials as an effective way of teaching it to students who are teenagers aged 17-25 years. Efforts to instill character values and creativity for students are a form of support to prepare the younger generation to face Indonesia Gold 2045. In an effort to revive the character values of Indonesian youth, it is necessary to understand that the Indonesian language must be repositioned as an embodiment of youth patriotism in order to carry out the mission. The youth oath is to make Indonesian the language of unity. Through the Indonesian language, it is hoped that the youth can take lessons from the struggles of the youths who have declared the 1928 Youth Oath and are proud to state that Indonesian is a binding and unifying language.

Keywords: Indonesian Language, College and Character

ABSTRAK

Bahasa Indonesia dewasa ini tidak hanya memegang peranan sebagai alat komunikasi semata, namun juga harus dipahami fungsinya sebagai bahasa persatuan. Dalam kondisi kekinian kontribusi tersebut dimaknai sebagai upaya membangun karakter. Nilai-nilai karakter pada dasarnya dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk bahasa Indonesia. Adapun pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, penulis memilih untuk mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran sebagai cara yang efektif dalam pengajarannya kepada mahasiswa yang merupakan remaja berumur 17-25 tahun. Upaya penanaman nilai-

Eduprof : Islamic Education Journal

Volume.x Nomor X, Bulan Tahun XXXX | E-ISSN : 2656-5625 | P-ISSN : 2723-2034

DOI: <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1ix.X>

nilai karakter dan kreatifitas bagi mahasiswa merupakan bentuk dukungan untuk mempersiapkan generasi muda menyongsong Indonesia Emas 2045. Upaya membangkitkan kembali nilai-nilai karakter pemuda Indonesia, maka perlu dipahami bahwa bahasa Indonesia harus direposisi kembali sebagai perwujudan sikap patriotisme pemuda agar bisa mengemban misi sumpah pemuda yakni menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Melalui bahasa Indonesia, diharapkan para pemuda dapat mengambil pelajaran atas perjuangan para pemuda yang telah mendeklarasikan Sumpah Pemuda 1928 dan bangga menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pengikat dan pemersatu.

Kata kunci : Bahasa Indonesia, Perguruan Tinggi dan Karakter

Copyright © 2022 Eduprof : Islamic Education Journal
Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Tahun 2045 menjadi tonggak waktu penting karena bertepatan dengan 100 tahun Indonesia merdeka. Selain itu sebelum tahun 2045, kita akan melewati terjadinya bonus demografi (*demographic dividend*) pada tahun 2035, di mana struktur kependudukan kita akan didominasi oleh mayoritas penduduk berusia produktif. Di 2045 Indonesia secara matematika anak-anak pada usia 0-10 tahun pada saat ini akan berusia 27-37 tahun yang dimana pada rentang usia tersebut merupakan rentang usia produktif dan akan sangat berpengaruh pada seluruh aspek pembangunan Indonesia. Para pelajar dan mahasiswa saat ini 27-40 tahun kedepan akan menjadi pemimpin-pemimpin yang akan memimpin beragam sektor di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia saat ini mempunyai banyak sekali permasalahan, dari masalah biaya pendidikan, manajemen pendidikan yang didalamnya meliputi sistem kurikulum pendidikan, jam pembelajaran, serta yang tidak kalah penting mengenai kualitas pendidik itu sendiri. Dari sekian banyak permasalahan mengenai pendidikan nampaknya untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 mustahil untuk benar-benar direalisasikan apabila permasalahan tersebut tidak segera dibenahi. Sebab jika tetap demikian, maka Indonesia 2045 tak akan *se-emas* yang dibayangkan dan diharap-harapkan. Jika mereka dapat disiapkan dan diarahkan dengan baik sekarang ini dan selanjutnya, bukanlah hal mustahil bangsa dan Negara Indonesia akan menjadi bangsa yang unggul karena memiliki SDM muda yang unggul dan produktif dalam jumlah yang cukup besar. Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa sektor pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan dan mengarahkan SDM yang unggul dan produktif di samping harus menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dibutuhkan di era persaingan global.

Pada dasarnya tugas pendidikan adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang menurut Sri Edi Swasono memiliki konsepsi dan makna budaya dan bukan konsepsi biologis-genetika semata. Dalam konsepsi seperti ini mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah hanya bermakna mencerdaskan otak intelektual bangsa¹. Di sini bukan hanya bertujuan mengatasi kebodohan sosial, tetapi juga harus melawan keterbelakangan sosial. Dengan mencerdaskan

¹ Swasono, Sri Edi. 2012. Revitalisasi Pendidikan IPS dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Makalah. Disajikan pada Seminar Pembangunan Karakter Bangsa oleh HISPISI di UNY 15 Januari 2012.

kehidupan bangsa berarti kita berupaya meningkatkan kualitas: ketakwaan, literasi sains, literasi sosial seni dan budaya, keberadaban, kesadaran sejarah, geografi dan spasial, ideologi, persatuan, kebersamaan, dan gotong royong (kerakyatan), solidaritas, penguasaan iptek, kedaulatan, kemandirian, martabat, kesetaraan, modernisasi, keberanian dan kejujuran, dan humanisme. Dari konsepsi tersebut jelaslah bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa sebenarnya tidak bias dilepaskan dari konsep *nation and character building*, yaitu membangun karakter dan peradaban kehidupan berbangsa.

Melihat urgensi penanaman karakter melalui pendidikan ini, serta potensi yang dimiliki perodesasi usia pendidikan tinggi yang akan memegang peran strategis bagi bangsa ini. Maka perlu diupayakan pembentukan karakter melalui pendidikan di perguruan tinggi dengan berbagai cara yang sistematis dan menarik. Salah satu cara yang dapat dilakukan yakni mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Bahasa Indonesia dewasa ini tidak hanya memegang peranan sebagai alat komunikasi semata, namun juga harus dipahami fungsinya sebagai bahasa persatuan². Apabila menilik sejarah perjuangan bangsa ini, bahasa Indonesia pertama kali dideklarasikan pada Kongres Pemuda Oktober 1928, disinilah kita melihat bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi yang pada masa itu belum banyak orang yang bisa berbahasa Indonesia, namun dalam konteks ini bahasa merupakan alat persatuan dan kesatuan yang kemudian mengantarkan bangsa ini menjadi merdeka. Dariperistiwa di atas, maka dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia turut berkontribusi dalam memberikan semangat perjuangan bagi terwujudnya kemerdekaan Indonesia. Dalam kondisi kekinian kontribusi tersebut dimaknai sebagai upaya membangun karakter.

Upaya membangkitkan kembali nilai-nilai karakter pemuda Indonesia, maka perlu dipahami bahwa bahasa Indonesia harus direposisi kembali sebagai perwujudan sikap patriotisme pemuda agar bisa mengemban misi sumpah pemuda yakni menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kemudian

² Rabiah, Sitti. 2012. Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser. Disajikan pada 1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society". Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universiti Sains Malaysia. doi:10.31227/osf.io/nw94.

dengan berbahasa Indonesia yang baik akan memposisikan mahasiswa sebagai pihak yang berperan aktif dalam proses pencerdasan generasi bangsa yang nyaris terpuruk oleh tindakan yang tidak berbudaya. Selanjutnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tulisan akan menjadikan mahasiswa sebagai duta di negaranya yang sekaligus juga dapat menjadikan mahasiswa kreatif dan inovatif dalam mengikuti berbagai perlombaan penulisan karya ilmiah, baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional yang sekaligus dapat mengembalikan perannya sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan sebagai penerus estafeta kepemimpinan bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia Dan Konsep Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi

1. Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Bahasa Indonesia di samping sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Indonesia juga sebagai bahasa peresatuan yang wajib dipertahankan dan digunakan serta dibahasakan dengan baik dan benar. Disayangkan ternyata masih banyak masyarakat Indonesia yang belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Perlu dipahami bahwa bahasa adalah pendukung utama dalam berkomunikasi antar sesama, bertujuandari itu agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada orang yang melakukan interaksi dan komunikasi. Di semua belahan negeri ini mestinya masyarakatnya menggunakan bahasa sebagai syarat menyampaikan informasi.

Berbicara tentang bahasa berarti seseorang atau kelompok sedang membicarakan sebuah alat, yaitu sebuah alat yang dapat menjadi kebutuhan pokok dan menjadi pemersatu setiap orang yang memahami bahasa tersebut. Oleh karena itu mengingat pentingnya bahasa, terlebih bahasa nasional Indonesia, maka perguruan tinggi sebagai institusi yang menangani pendidikan, tentu bertanggung jawab untuk memberikan informasi dan menyampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Karenaberbahasa Indonesia dengan benar sebagai ciri dan identitas bangsa.

Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi menempati posisi sebagai mata kuliah umum (MKU). Sebagaimana peran bahasa Indonesia sehari-hari sebagai alat komunikasi, dalam proses pengajarannya di perguruan tinggi bahasa Indonesia juga memegang peranan sentral sebagai media dalam membangun karakter, serta mengaktualisasikan kreatifitas mahasiswa, misalnya: bidang

penulisan karya tulis ilmiah, pembuatan proposal penelitian melalui program kreatifitas mahasiswa (PKM), maupun lomba pidato.

Bahasa Indonesia di perguruan tinggi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menetapkan standarisasi pengajaran dengan turunan materi sebagai berikut: (1) sejarah perkembangan bahasa Indonesia, (2) Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (3) penulisan unsur serapan, (4) pemilihan kata, dan pengembangan kosa kata, dan tanda baca, (5) penyusunan kalimat, (6) pembentukan paragraf dan pengembangannya, (7) kutipan, (8) penyusunan catatan kaki, (9) daftar pustaka, (10) penyusunan karya ilmiah, dan laporan, serta (11) reproduksi dan resensi.

Dari 11 materi yang diajarkan hanya beberapa materi yang dapat diintegrasikan, sebagai contoh materi pemilihan kata dan pengembangan kosa kata. Unsur pembangun karakter yang berkenaan dengan materi ini yakni mengawasi kata-kata yang dipilih oleh mahasiswa, kata-kata pilihan mahasiswa akan menunjukkan aspek kesantunan. Di samping itu, dalam pengajarannya pengajar senantiasa mengarahkan mahasiswa untuk memilih kata-kata yang sopan dan santun untuk menunjukkan keteladanan berbahasa. Pembahasan unsur pendidikan karakter untuk materi lainnya, selengkapnya akan dibahas pada bagian implementasi pendidikan karakter.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu *'to mark'* yang artinya menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, ataupun rakus tentulah orang tersebut dianggap memiliki perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, sukamenolong, tentulah orang tersebut dianggap memiliki karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter', apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya³.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa. Jakarta: Kemendikbud.

Dengan demikian karakter mulia berarti individu itu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Individu juga dituntut untuk memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik ataupun unggul. Selain itu, individu itu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut ⁴.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Sedangkan pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi) ⁵.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merujuk pada upaya menjadikan peserta didik (mahasiswa) menjadi

⁴ ibid

⁵ ibid

beradab disertai upaya membina peserta didik agar memiliki karakter mulia, maupun sesuai kaidah moral.

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi menuntut keterampilan dosen dalam merumuskannya. Beberapa cara dapat ditempuh oleh dosen antara lain: (1) mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, (2) mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, (3) menggunakan perumpamaan, dan membuat perbandingan dengan kejadian serupa dalam hidup peserta didik (mahasiswa), (4) mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, (5) mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, (6) menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, (7) menceritakan kisah hidup orang-orang besar, (8) mengenalkan tokoh yang ada dalam kitab suci, (9) menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, dan (10) menggunakan berbagai kegiatan, seperti kegiatan amal, dan bakti sosial, maupun (11) praktik lapangan seperti kelompok belajar tematik antar-mahasiswa.

Urgensi Pendidikan Karakter Dan Kreatifitas Bagi Mahasiswa

Pemerintah melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa;

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dalam konteks keindonesiaan, khususnya realitas di perguruan tinggi penerapan pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Para putra-putri bangsa telah mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional melalui prestasi-prestasi di berbagai bidang. Namun di sisi lain, kasus yang melibatkan mahasiswa sebagai pelaku tindak kejahatan dan kriminalitas cukup tinggi, seperti narkoba, dan seks bebas. Realitas mencengangkan tersebut dapat dianalogikan sebuah tamparan keras bagi bangsa.

Fenomena tersebut tentunya menuntut agar sistem pendidikan di kaji ulang. Dalam hal ini, kurikulum sebagai standar pedoman belum sepenuhnya merepresentasikan tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk generasi cerdas komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan, demi memulihkan kesenjangan antara kualitas intelektual dengan nilai-nilai moral etika, budaya dan karakter.

Proses pendidikan di samping sebagai transfer pengetahuan seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan pembangunan karakter (*character building*). Semakin terdidik seseorang, secara logis, seharusnya semakin tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang menyimpang, sehingga ilmu dan kualitas akademis yang didapatkan tidak disalahgunakan.

Pendidikan karakter berupaya menjawab berbagai problema pendidikan dewasa ini. Pendidikan tersebut adalah sebuah konsep pendidikan yang integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral dan spiritual.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter, tidaklah perlu dibuat mata kuliah baru, tetapi cukup diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata kuliah, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia dapat turut serta. Cara-cara yang dapat ditempuh sebagaimana telah dicantumkan pada konsep pendidikan karakter pada bagian sebelumnya.

Dengan demikian, maka pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Salah satunya dengan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi berbasis pembangunan karakter dan kreatifitas mahasiswa.

Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Pembangun Karakter dan Kreatifitas Mahasiswa

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, sebagai sebuah institusi, perguruan tinggi dituntut untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, keberhasilan pendidikan karakter terkait dengan kondisi peserta didik. Fungsi pendidikan karakter adalah untuk menunjukkan kesadaran normatif peserta didik, seperti berbuat baik dan melaksanakan tanggungjawabnya agar terinternalisasi pada pembentukan pribadi para peserta didik.

Karena itu, pendekatan melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi perlu disesuaikan, yakni dengan menciptakan iklim yang merangsang pikiran peserta didik untuk dijadikan sebagai alat observasi dalam mengeksplorasi dunia. Interaksi antara pikiran dan dunia harus memunculkan proses adaptasi, penguasaan dunia, dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Keberhasilan anak menjalani interaksi dengan dunia akan membentuk kemampuan merumuskan cita-citanya, bahkan cita-cita itu dijadikan pedoman hidup. Dengan pedoman hidup itu peserta didik akan menentukan arah sekaligus membentuk norma hidupnya.

Kedua, kondisi perguruan tinggi dapat menciptakan iklim rasa aman bagi pesertadidiknya. Jika peserta didik tidak merasa aman, seperti: jiwa tergonjang, cemas, atau frustrasi, maka ia tak akan dapat menanggapi upaya pendidikan dari sekolahnya, bahkan ia sering kali merespons upaya pendidikan dengan bentuk proses atau agresi terhadap lingkungannya.

Ketiga, kebijakan sekolah dalam merumuskan bahan belajar berbasis karakter diorientasikan ke masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggambarkan indikasi bentuk baru peradaban masyarakat. Ada dua hal yang menjadi dasar pertimbangannya, yakni (1) proses pembangunan berkonsekuensi

terhadap perubahan bentuk baru kebiasaan hidup masyarakat, dan (2) pendidikan berbasis karakter harus berperan sebagai penyeimbang proses pembangunan. (Kemendikbud, 2011:41-43)

Dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu : pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis, dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural dan teknik bersifat operasional (Majid, 2006).

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai; fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik, mengenal, menyadari, mempedulikan, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai perilaku kehidupan sehari-hari para peserta didik. (Kemendikbud, 2011:44)

Lebih lanjut, implementasi bahasa Indonesia di perguruan tinggi ditinjau berdasarkan pengamatan (observasi) yang terpantau oleh peneliti. Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga termasuk pada kelompok MKU dan wajib diikuti oleh setiap mahasiswa di berbagai fakultas.

Pengajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada upaya pembangunan karakter dan kreatifitas mahasiswa menjadi potensi yang luar biasa. Hal ini dikarenakan pengajaran bahasa Indonesia diajarkan sebagai mata kuliah wajib pada semua fakultas.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian bahasa Indonesia di perguruan tinggi, terdapat 11 turunan materi yang bersumber pada KTSP sebagai berikut: (1) sejarah perkembangan bahasa Indonesia, (2) Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (3) penulisan unsur serapan, (4) pemilihan kata, dan pengembangan kosa kata, dan tanda baca, (5) penyusunan kalimat, (6)

pembentukan paragraf dan pengembangannya, (7) kutipan, (8) penyusunan catatan kaki, (9) daftar pustaka, (10) penyusunan karya ilmiah, dan laporan, serta (11) reproduksi dan resensi.

Masing-masing dari materi tersebut memiliki cara yang berbeda dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada proses pengajarannya, demikian juga dengan beberapa kegiatan yang menyangkut dengan pengajaran bahasa Indonesia dalam bentuk pementasan (drama).

Penentuan keberhasilan implementasi pendidikan karakter juga ditentukan oleh kondisi peserta didik. Dalam hal ini peneliti berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif sebelum melakukan proses pembelajaran di mulai. Hal ini untuk memastikan bahwa peserta didik siap menerima materi yang disampaikan.

Setelah berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik (mahasiswa), maka diharapkan materi yang telah didapatkan dapat memacu dan mengarahkan mahasiswa untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang telah dikandung oleh materi tersebut. Walaupun belum semua nilai-nilai dapat ditanamkan dalam waktu yang bersamaan, hal yang diharapkan yakni terjadinya kesinambungan antara mata kuliah yang satu dengan mata kuliah yang lain dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter pada dasarnya dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk bahasa Indonesia. Adapun pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, penulis memilih untuk mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran sebagai cara yang efektif dalam pengajarannya kepada mahasiswa yang merupakan remaja berumur 17-25 tahun.

Upaya penanaman nilai-nilai karakter dan kreatifitas bagi mahasiswa merupakan bentuk dukungan untuk mempersiapkan generasi muda menyongsong Indonesia Emas 2045, yakni masa-masa keemasan Indonesia yang akan dikelola oleh para pemuda yang memang telah diembankan amanah sebagai generasi penerus bangsa.

Melalui bahasa Indonesia, diharapkan para pemuda dapat mengambil pelajaran atas perjuangan para pemuda yang telah mendeklarasikan Sumpah Pemuda 1928 dan bangga menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pengikat dan pemersatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle&Heinle Publisher.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching: Model- Model Pengajaran edisi delapan* diterjemahkan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation, 2004
- Muin, Fachtul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arr-ruzz Media, 2011.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rabiah, Sitti. 2012. *Language as a Tool for Communication and Cultural RealityDiscloser*. Disajikan pada 1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society". Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universiti Sains Malaysia. doi:10.31227/osf.io/nw94.
- Swasono, Sri Edi. 2012. *Revitalisasi Pendidikan IPS dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Makalah. Disajikan pada Seminar Pembangunan Karakter Bangsa oleh HISPISI di UNY 15 Januari 2012.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implemetasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2011.